Panduan Muslim Sejati

Seri Harokah 01
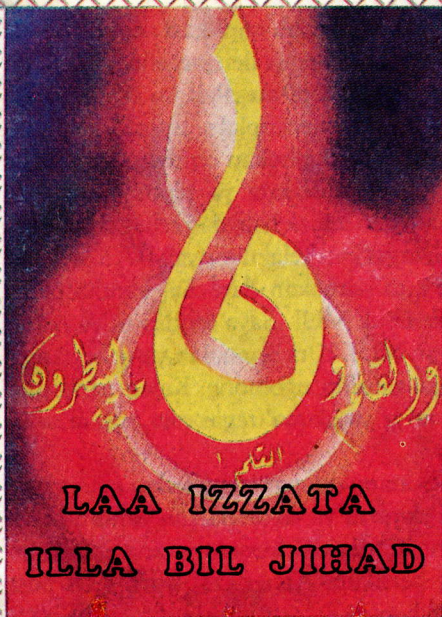
IMAM HASAN AL BANNA

PUSTAKA PRIBADI
??LIANI RAHMA
FAK. TARBIYAH - P - A -
IAIN BANDUNG

LAA IZZATA ILLA

BIL JIHAD

IMAM HASAN AL BANNA

Penterjemah :
Miqdad Al Hadad

Penerbit : Generasi Kita Press

Pengertian Jihad

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad saw. sebagai pelopor para *mujahid*, pemimpin para *muttaqien*, pemimpin yang menyinarkan cahaya. Dan semoga *shalawat* dan *salam* dicurahkan kepada keluarga beliau dan para sahabatnya serta orang-orang yang berjuang di jalan Allah demi membela syari'at-Nya hingga akhir nanti.

I. Jihad

Allah telah mewajibkan jihad kepada setiap individu muslim. Kewajiban ini adalah merupakan kewajiban yang tak dapat ditawar. Atau dengan kata lain, kewajiban jihad ini diperintahkan secara keras, dan bagi pelakunya akan diberikan pahala sebagai *mujahid* dan *syuhada'*. Allah hanya akan memberi pahala kepada orang-orang yang benar-benar berjuang di jalan Allah seperti yang pernah dilakukan para mujahid dan syuhada'. Begitu pula

Allah akan memberikan anugerah beberapa keistimewaan kepada kaum yang memberikan pengorbanan baik di dunia maupun di akherat. Kemudian darah yang dialirkan oleh para *syuhada'* akan dijadikan oleh Allah sebagai isyarat kemenangan di dunia dan sebagai isyarat kebahagiaan di akherat.

Di lain pihak Allah mengancam kaum yang hanya bertopang dagu atau tidak mau ambil bagian di dalam melaksanakan jihad dengan siksaan yang mengerikan. Begitu pula Allah mengecam mereka dengan kecaman yang paling rendah. Di samping itu Allah menempatkan mereka di dunia pada tingkat kehidupan yang sangat rendah. Dan satu-satunya jalan untuk dapat mengangkat kedudukannya di dunia adalah kembali melakukan jihad. Di akherat, orang-orang tersebut akan menerima siksa yang tak dapat ditebus sekalipun dengan gunung emas. Sebab Allah memberikan penilaian kepada orang yang meninggalkan jihad sebagai dosa sangat besar, atau termasuk satu di antara tujuh dosa yang menghancurkan dirinya.

Para pembaca pasti tidak akan menjumpai satu tatanan pun —baik klasik maupun modern, agama maupun sipil— yang berkait dengan kepentingan jihad, militerisasi, mobilisasi di dalam rangka membela kebenaran dengan mengerahkan seluruh potensi, kecuali tata

aturan Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an. Begitu pula hadits-hadits Rasul juga memberikan suatu makna terhormat bagi masalah tersebut, sekaligus mengimbau umat Islam untuk menjadi partisipan aktif bagi pelaksanaan jihad. Jihad yang dianjurkan di sini, adalah identik dengan pengertian perang membela kebenaran dengan cara mengatur barisan militer dan memperkuat sarana-sarana pertahanan darat, laut dan udara, di dalam setiap keadaan dan suasana.

Di sini akan kami berikan beberapa dalil yang memberikan petunjuk mengenai makna jihad dengan beberapa contoh. Di dalam menyampaikan dalil-dalil tersebut kami akan kemukakan beberapa ayat dan hadits berikut penjelasan secara jelas. Dan para pembaca akan melihat susunan kalimat yang indah, jelas serta memberikan spirit.

Sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu dapat disebutkan:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ، وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

(البقرة : ٢١٦)

1 *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S.2:216)*

Pengertian *"kutiba"* (كُتِبَ) pada ayat tersebut ialah diwajibkan, yang redaksionalnya sama dengan firman Allah yang berbunyi *kutiba 'alaikum ash-Shiyam,* diwajibkan atas kamu berpuasa (Q.S.2:183).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا
لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى
لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ
اللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۔ وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا
يَجْمَعُونَ ۔ وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ

(آل عمران : ١٥٦-١٥٨)

2. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (Orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh'. Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan" (Q.S. 3: 156-158).*

Pengertian kata *"dharabu fi al-ardh"* pada ayat tersebut ialah meninggalkan tempat tinggal untuk keluar berperang membela kebenaran. Kata *"ghuzan"* artinya berperang.

Pembaca dapat membandingkan, bahwa pada ayat pertama Allah akan menganugerahkan ampunan dan rahmat bagi para mujahid yang berjuang di jalan Allah, baik hidup atau mati. Pada ayat kedua tidak terdapat anuge-

rah ampunan dan rahmat. Sebab pada ayat kedua tidak terkandung makna jihad. Pada ayat tersebut hanya terdapat isyarat yang memberi pengertian bahwa pengecut dan penakut adalah sifat dan pembawaan orang-orang kafir.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا
بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ . فَرِحِيْنَ
بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ
بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ اَلَّا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ، يَسْتَبْشِرُوْنَ بِنِعْمَةٍ مِنَ
اللّٰهِ وَفَضْلٍ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ .
اَلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ مِنْ بَعْدِ مَآ اَصَابَهُمُ
الْقَرْحُ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا اَجْرٌ عَظِيْمٌ ،
اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ
فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًا ، وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ
وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ ، فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَمْ

يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو
فَضْلٍ عَظِيمٍ ۝ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ
فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۝

3. *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan ni'mat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang menta'ati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada*

orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. Maka mereka kembali dengan ni'mat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (Q.S.3: 169-175).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا
جَمِيعًا. وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ
مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ
مَعَهُمْ شَهِيدًا. وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ

لَيَقُوْلَنَّ كَاَنْ لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهٗ مَوَدَّةٌ يّٰلَيْتَنِيْ

كُنْتُ مَعَهُمْ فَاَفُوْزَ فَوْزًا عَظِيْمًا ۔ فَلْيُقَاتِلْ

فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يَشْرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

بِالْاٰخِرَةِ ؕ وَمَنْ يُّقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيُقْتَلْ

اَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ۔ وَمَا لَكُمْ

لَا تُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ

مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ

رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ اَهْلُهَا

وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا ۚ وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ

نَصِيْرًا ۔ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۔ وَالَّذِيْنَ

كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ فَقَاتِلُوْٓا اَوْلِيَآءَ

الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّ كَيْدَ الشَّيْطٰنِ كَانَ ضَعِيْفًا ۔ اَلَمْ تَرَ

اِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْٓا اَيْدِيَكُمْ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا

الزَّكٰوةَ ۚ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ

يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ اَوْ اَشَدَّ خَشْيَةً ۚ
وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَآ اَخَّرْتَنَآ اِلٰٓى
اَجَلٍ قَرِيْبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ ۚ وَالْاٰخِرَةُ
خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰى وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا ، اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا
يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَاِنْ
تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَّقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۚ وَاِنْ
تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُوْلُوْا هٰذِهٖ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ
كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ فَمَالِ هٰٓؤُلَآءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ
يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا (النساء : ٧١ - ٧٨)

4. *"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama. Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa mushibah ia berkata: 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan ni'mat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama-*

sama mereka'. Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: 'Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula). Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akherat berperang di jalan Allah. Barangsiapa berjuang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.' Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), diri-

kanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat'. Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?' Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akherat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun." (Q.S.4: 71-78)

Di dalam ayat-ayat tersebut, para pembaca akan paham bahwa Allah menyerukan ke-

pada umat Islam agar bersiaga, mawas diri dan membiasakan berlatih perang-perangan, baik secara terus terang maupun gerilya. Hal ini bisa dilihat berdasarkan kondisi saat itu. Para pembaca juga akan mengetahui bahwa Allah mencela orang-orang yang tinggal diam dan tidak turun ke medan perang, para penakut, para pemalas dan kaum opportunis. Di dalam ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan gambaran tentang perlindungan terhadap kaum yang lemah dan upaya pembebasan dari belenggu tangan-tangan lalim. Celaan Allah juga dilontarkan kepada orang-orang yang ragu-ragu atau skeptis untuk maju ke gelanggang perang. Di lain pihak Allah memberikan dorongan dan semangat kepada para penakut itu agar bersedia mengantarkan nyawanya secara lapang dada. Sebab sebelumnya Allah pernah mengingatkan bahwa maut pasti akan datang menghampiri setiap manusia. Dan apabila mereka mati di medan perang di dalam rangka membela agama, maka Allah akan mengganti nyawa mereka dengan pahala yang paling mulia.

5. Lihat Surat *Al-Anfal,* yang seluruh ayat-ayatnya menganjurkan melaksanakan peperangan dan menjelaskan hukum-hukumnya. Karenanya, sangat tepat bagi umat Islam andaikata menjadikan Surat *Al-Anfal* ini sebagai nyanyian pembakar semangat ketika sedang

berkecamuknya peperangan. Sekedar sebagai bukti, berikut ini satu contoh ayat yang berbunyi:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ
الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهِ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ
مِنْ دُوْنِهِمْ ، لَا تَعْلَمُوْنَهُمْ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا
تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ
وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ وَاِنْ جَنَحُوْا
لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ اِنَّهُ
هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ، وَاِنْ يُرِيْدُوْا اَنْ
يَخْدَعُوْكَ فَاِنَّ حَسْبَكَ اللّٰهُ هُوَ الَّذِيْ
اَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ . وَاَلَّفَ
بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ لَوْ اَنْفَقْتَ مَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا
مَّا اَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ اَلَّفَ بَيْنَهُمْ
اِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ، يٰاَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّٰهُ

وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ، يَآيُّهَا النَّبِيُّ
حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ، إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ، وَإِنْ
يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ .

(الانفال : ٦٠ - ٦٥)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya. Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dia-lah yang

memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min, dan Yang mempersatukan hati-mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mu'min yang mengikutimu (menjadi penolongmu). Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang. Jika ada duapuluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti". (Q.S.8:60-65).

6. Juga di dalam Surat *At-Taubah*, hampir seluruhnya menerangkan perintah berperang dan penjelasan hukum-hukumnya. Sebagai sekedar contoh, Allah memerintahkan berperang terhadap kaum kafir yang merusak perjanjian:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ

وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ
مُؤْمِنِينَ . وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ
وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

(التوبة ١٤ - ١٥)

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mu'min. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. 9:14-15).

Allah juga memerintah agar memerangi Ahli Kitab:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا

ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ
وَهُمْ صَٰغِرُونَ. (التوبة : ٢٩)

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk". (Q.S. 9:29).

Kemudian Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk mengadakan mobilisasi umum. Di dalam salah satu firman Allah dikatakan secara jelas:

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ
وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ. (التوبة : ٤١)

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan

berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". (Q.S. 9:41)

Allah mencela kepada orang-orang yang diam diri karena merasa takut menghadapi peperangan. Kemudian Allah melarang memberi kehormatan kepada orang-orang tersebut sebagai mujahid untuk selamanya. Firman Allah:

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ
وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا
فِي الْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا
لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ، فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا
كَثِيرًا ۚ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ، فَإِنْ
رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ
لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا
وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ

بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ

(التوبة : ٨١ - ٨٢)

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini'. Katakanlah: 'Api neraka jahannam itu lebih sangat panas (nya)', jikalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang". (Q.S.9: 81-83).

Kemudian Allah menyanjung sikap para

mujahid yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Para mujahid ini hidupnya bergelut dengan jihad yang diajarkan Rasul-Nya. Pujian Allah itu diabadikan di dalam salah satu firman-Nya:

لَٰكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ . (التوبة: ٨٨-٨٩)

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S.9: 88-89).

Kemudian Allah menurunkan ayat *ba'iat*, agar pelaksanaan jihad tidak dilakukan secara malas atau agar tidak ada yang beralasan malas. Dan bai'at ini adalah merupakan syarat yang harus terpenuhi. Firman Allah

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

(التوبة : ١١١)

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan syurga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar". (Q.S. 9:111)

7. Surat *Al-Qital*. Barangkali para pembaca dapat membayangkan, mengapa surat ter-

sebut disebut Surat *Al-Qital*, yang artinya ada lah perang. Jiwa kemiliteran itu disebabkan oleh dua hal, *taat* dan *disiplin*. Demikian kata orang yang ahli dalam bidangnya.

Dua hal tersebut telah pula disebutkan Allah melalui dua ayat :

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ
وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ
مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ۝ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ
مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا
اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ . (محمد : ٢٠-٢١)

"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tiada diturunkan suatu surat. Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah

lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka". (Q.S. 47:20-21).

Tentang disiplin militer, tersebut di dalam Surat *Ash-Shaf:*

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ .

(الصف : ٤)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh". (Q.S. 61:4).

8. Di dalam Surat *Al-Fath,* Allah juga memberikan penjelasan bagi suatu peperangan yang dilakukan Rasulullah. Di samping itu juga merupakan sanjungan bagi peristiwa yang mengesankan mengenai jihad, yang imbalannya adalah ketenangan, kemenangan, seperti ungkapan firman Allah:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ

تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا، وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا. (الفتح : ١٨ - ١٩)

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya. Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. 48:18-19).

Demikianlah beberapa ayat Al-Qur'an yang telah menuturkan permasalahan jihad, keutamaannya, anjuran melaksanakannya dan kabar gembira berupa pahala yang akan diterima oleh para mujahid. Masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak disebut di sini, menunjukkan pengertian-pengertian seperti tersebut. Dan kepada pembaca kami silahkan untuk menelaah dan mengkaji serta me-

renungkan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Secara pasti, para pembaca akan menyayangkan kepada setiap individu yang tidak menggunakan kesempatan jihad ini sebagai upaya mendapatkan pahala yang agung.

Berikut ini akan kami sampaikan beberapa hadits Nabi yang membicarakan masalah jihad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلَا أَنَّ
رِجَالًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَا تَطِيبُ أَنْفُسُهُمْ أَنْ
يَتَخَلَّفُوا عَنِّي وَلَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ مَا
تَخَلَّفْتُ عَنْ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللهِ ،
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي
سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ
ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ . »رواه البخاري ومسلم«

1. *"Dari Abu Hurairah r.a., ia pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Demi Dzat yang diriku berada di dalam*

genggaman kekuasaan-Nya, seandainya segalanya memungkinkan bagi kaum beriman yang keberatan kami tinggal, maka akan aku bawa mereka semua ke medan perang. Dan demi Dzat yang diriku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, aku ini merasa ingin berperang di jalan Allah sampai mati terbunuh, lalu dihidupkan kembali dan aku akan berperang lagi hingga terbunuh, kemudian dihidupkan kembali dan aku akan berperang lagi hingga terbunuh". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Arti *As-Sariyyah:* **sekelompok bala tentara yang tidak mempunyai komandan tertinggi.**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُكْلَمُ أَحَدٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَاللهُ أَعْلَمُ مَنْ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالرِّيحُ رِيحُ الْمِسْكِ

2. *"Dari Abu Hurairah r.a., ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: 'Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya. Pada kenyataannya tak terdapat seorang pun yang terluka di medan perang di dalam membela agama Allah. Demi Allah, siapa saja yang terluka di dalam perang sabilillah, maka di hari kiamat kelak darah yang menetes dari lukanya itu berwarna merah, tetapi baunya bagai minyak kasturi".*

Al-Kalm; artinya luka. *Yuklam;* berarti dilukai atau terkena luka.

وعن أنس رضي الله عنه قال : غاب عمي
أنس بن النضر عن قتال بدر فقال يا رسول
الله : غبت عن أول قتال قاتلت المشركين
لئن الله أشهدني قتال المشركين ليرين الله
ما أصنع فلما كان يوم أحد وانكشف
المسلمون قال : اللهم إني أعتذر إليك
مما صنع هؤلاء (يعني أصحابه) وأبرأ إليك

مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ (يَعْنِي الْمُشْرِكِيْنَ) ثُمَّ تَقَدَّمَ
فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا سَعْدُ
ابْنُ مُعَاذٍ اَلْجَنَّةُ وَرَبِّ النَّضْرِ اِنِّي أَجِدُ
رِيْحَهَا مِنْ دُوْنِ اُحُدٍ قَالَ سَعْدٌ: فَمَا اسْتَطَعْتُ
يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا صَنَعَ. قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا
بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْطَعْنَةً
بِالرُّمْحِ أَوْرَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ
قُتِلَ وَقَدْ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَمَا عَرَفَهُ
اَحَدٌ اِلَّا اُخْتُهُ بِبَنَانِهِ، قَالَ اَنَسٌ كُنَّا
نَرَى أَوْنَظُنُّ اَنَّ هٰذِهِ الْآيَةَ: نَزَلَتْ فِيْهِ
وَفِي أَشْبَاهِهِ: ,, مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ
صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ .." اِلَى
آخِرِ الْآيَةِ. (رواه البخارى)

3. *Dari Anas r.a., ia mengatakan: 'Pa-*

manku yang bernama Anas ibnu Nadhr berhalangan mengikuti perang sabilillah di Badr. Kemudian ia bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah kami berhalangan tidak mengikuti perang pertama (Badr) sebagaimana yang anda lakukan terhadap kaum musyrikin. Andaikan Allah mengijinkan aku berperang, maka akan aku perlihatkan kepada Allah, bagaimana aku memerangi kaum musyrik' Ketika Perang Uhud terjadi, dan umat Islam dalam posisi terpukul mundur, Rasulullah bersabda: 'Ya Allah, sungguh aku mohon maaf atas apa yang diperbuat para sahabatku, dan kami lepas tangan dari apa yang diperbuat kaum musyrik'. Setelah itu beliau maju ke depan, dan di tengah jalan beliau bertemu dengan Sa'ad ibnu Ma'adz, lalu beliau bertanya: 'Wahai Sa'ad, Demi Tuhanku, aku mencium bau surga dari arah gunung Uhud. Setelah itu Sa'ad mengatakan kepada Rasulullah: 'Wahai Rasulullah, saya tidak mampu berbuat seperti yang dilakukan Anas ibnu Nadhr'. Anas melanjutkan perkataannya: 'Lalu kami jumpai tubuh Anas ibnu Nadhr penuh luka-luka sebanyak

delapan puluh luka lebih, bekas siksaan kaum musyrikin. Tak ada orang yang mengetahuinya kecuali saudara perempuannya yang dapat mengenalnya melalui ibu jarinya yang masih utuh'. Anas ibnu Malik berkata: 'Kami menduga bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dirinya (Anas ibu Nadhr) dan orang-orang yang dalam satu perjuangan. Ayat tersebut ialah: (Lihat Surat Al-Ahzab: 23). (H.R. Bukhari).'

Minduni Uhud = **dari arah gunung Uhud.**

وَعَنْ أُمِّ حَارِثَةَ أَنَّهَا أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : ,,يَا نَبِيَّ اللهِ أَلاَ تُحَدِّثُنِي عَنْ
حَارِثَةَ - وَكَانَ قُتِيْلَ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ
سَهْمٌ غَرْبٌ - فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبَرْتُ
وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي
الْبُكَاءِ . قَالَ : يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جِنَانٌ فِي الْجَنَّةِ

وَإِنَّ ابْنَكِ اَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الأَعْلَى»

(اخرجه البخاري)

4. *Dari Ummi Haritsah binti Suraqah, bahwa ia mendatangi Rasulullah lalu mengajukan pertanyaan kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, sudikah anda memberitahukan kepada kami mengenai Haritsah (anaknya), –Haritsah ini tewas terkena panah nyasar ketika meletus Perang Badr–. Apabila ia berada di surga aku akan bersabar; dan apabila keadaannya tidak demikian (tidak di surga) maka aku akan menangisi nasibnya'. Rasul menjawab: 'Wahai Ummi Haritsah, sekarang ini dia berada di tengah-tengah surga, dan dia berada di surga paling atas'. (H.R. Bukhari).*

   Assahmu al-Gharibu = **panah yang tidak diketahui dari mana arah datangnya (panah nyasar).** *Ijtahadtu fi-al-Bukai* = **Saya akan menangis dengan penuh ratap, meratapi nasibnya.**

Dapat kita perhatikan, bahwa mereka itu melupakan segala duka dan sedih yang menimpa serta tetap bersabar, demi mendapat-

kan surga. Dan yang menjadi sasaran bagi mereka adalah surga. Dan apabila sudah dipastikan mendapatkannya, maka hilanglah kesengsaraan.

اِعْلَمُوْا اَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ

(اخرجه الشيخان وابوداود)

5. *Dari Abdullah bin Abi Aufa r.a., ia mendengar Rasulullah bersabda:·"Ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah bayangan pedang' (H. Syaikhaini = Bukhari dan Muslim, serta Abu Daud)*

"مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا" رواه البخارى ومسلم وابوداود والترمذى"

6. *Dari Zaid ibnu Khalid Al-Juhany r.a., bahwa Rasulullah telah bersabda: 'Barang siapa mempersiapkan bala tentara untuk berperang di jalan Allah, berarti ia telah ikut berperang. Dan barang siapa tidak mengikuti peperangan dengan cara yang baik, berarti ia telah*

ikut berperang'. (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi).

Faqad ghaza = *ia mendapatkan pahala.*

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنِ احْتَبَسَ فَرَسًا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِيْمَانًا بِاللّٰهِ وَتَصْدِيْقًا بِوَعْدِهِ، فَاِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ فِيْ مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" (رواه البخاري)

7. *Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: 'Rasulullah telah bersabda: 'Barang siapa yang memelihara seekor kuda guna kepentingan berperang di jalan Allah dengan imannya yang mendalam terhadap Allah dan yakin akan janjinya, maka makanannya, minumannya dan kotorannya, semuanya berada di dalam timbangan amal baiknya, nanti di hari kiamat'. (H.R. Bukhari).*

Dimisalkan kuda, yaitu segala peralatan untuk kepentingan perang di jalan Allah.

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ؟ قَالَ: لَا

تَسْتَطِيعُونَهُ فَأَعَادُوا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلُّ ذَٰلِكَ يَقُولُ: لَا تَسْتَطِيعُونَهُ ثُمَّ قَالَ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللهِ لَا يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ «السِّتَّةُ إِلَّا أَبُو دَاوُد»

8 *Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah ditanya oleh seseorang: 'Wahai Rasulullah, amal apakah yang menyamai jihad di jalan Allah?' Rasulullah menjawab: 'Kalian takkan kuat melakukannya (kalimat ini diulangi sampai dua, tiga kali). Kemudian Rasulullah bersabda: 'Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah ialah bagai orang yang terus menerus melakukan puasa, shalat dan membaca ayat-ayat-Nya, ia tidak pernah meninggalkan shalatnya dan puasanya sampai para mujahid pulang kembali dari medan juang'. (H.R. Sittah, kecuali Abu Daud). Kitab Enam* **(Kutubus-Sittah)** *ialah: Bukhari, Muslim, Nasai, Ibnu Majah, Tirmidzi dan Abu Daud.*

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ وَشَرِّ النَّاسِ إِنَّ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ رَجُلاً عَمِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ أَوْ ظَهْرِ بَعِيْرِهِ أَوْ عَلَى قَدَمِهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ وَإِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلاً يَقْرَأُ كِتَابَ اللهِ تَعَالَى لاَ يَرْعَوِي بِشَيْءٍ مِنْهُ. (رواه النسائي).

9. *Dari Abu Sa'id Al-Khudry r.a., ia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: 'Ketahuilah olehmu, saya akan memberitahukan tentang sebaik-baik orang dan sejelek-jelek orang. Sesungguhnya sebaik-baik orang ialah yang berjuang di jalan Allah di atas pelana kuda atau di atas kendaraannya atau berjalan kaki sampai ia menemui ajalnya (demi memperjuangkan agama Allah). Dan sejelek-jelek orang ialah orang yang pernah membaca Kitabullah tetapi tidak mengamalkan sedikit pun dari apa yang telah dibacanya'. (H.R. Nasai).*

La yar'awy: *tidak mengamalkan apa yang dibacanya.*

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى.

(رواه الترمذى)

10. *Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda: 'Ada dua mata yang tidak akan terkena api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang berjaga di dalam perang sabilillah'. (H.R. Tirmidzi).*

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ أُقْتَلَ فِي سَبِيلِ اللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي أَهْلُ الْمَدَرِ وَالْوَبَرِ. (أخرجه النسائى)

11. ***Dari Abu 'Umairah r.a., ia berkata: Rasulullah telah bersabda 'Berperang di jalan Allah lebih saya cintai daripada aku memiliki apa yang dimiliki***

oleh seluruh penduduk kota dan kampung'. (H.R. Nasai).

Ahlul wabar 'wal madar = *penduduk kota dan desa (kampung).*

أَنَّ رَجُلاً قَالَ : يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَا بَالُ الْمُؤْمِنِيْنَ يُفْتَنُوْنَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ إِلاَّ الشَّهِيْدُ؟ فَقَالَ : كَفَاهُ بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً.

(اخرجه النسائي)

12. *Dari Rasyid ibnu Sa'ad r.a., dari seorang sahabat, bahwasanya salah seorang mu'min disiksa di dalam kuburnya kecuali yang mati syahid'? Rasulullah menjawab: 'Cukuplah berkelebat pedang di atas kepalanya sebagai pengganti siksa kuburnya'. (H.R. Nasai).*

Itulah keistimewaan-keistimewaan orang yang mati syahid, dan masih banyak keistimewaan yang akan kami sebutkan berikut ini:

مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ اَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ.

(رواه الترمذي والنسائي والدارمي وقال الترمذي حسن غريب).

13. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah bersabda: 'Orang yang berjuang di jalan Allah ketika menghadapi maut bagai salah seorang di antara kalian yang terkena cubit'. (H.R. Tirmidzi, Nasai, Ad-Darimi). Tirmidzi mengatakan hadits ini sebagai Hasan Gharib.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجِبَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَانْهَزَمَ أَصْحَابُهُ فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فَرَجَعَ حَتَّى أُرِيْقَ دَمُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ لِلْمَلاَئِكَةِ انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَغْبَةً فِيْمَا عِنْدِي وَشَفَقًا مِمَّا عِنْدِي حَتَّى أُرِيْقَ دَمُهُ أُشْهِدُكُمْ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ.

14. Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: 'Allah swt.

merasa kagum terhadap orang-orang yang maju berperang di jalan Allah, sedang kawan-kawannya terpukul mundur. Tetapi ia menyadari pahala yang akan diterimanya. Karenanya ia kembali meneruskan perang sampai titik darah penghabisan. Ketika itu Allah berfirman kepada para Malaikat: Lihatlah kepada hamba-Ku ini, ia kembali meneruskan perang karena ingin mendapat apa-apa yang ada di sisi-Ku dan takut dengan diri-Ku sampai ia gugur. Saksikanlah olehmu, Aku telah memaafkannya'.

Syafqan = *takut.* Uriqa damuhu = *mengalir darahnya.*

جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُقَالُ لَهَا أُمُّ خَلاَّدٍ وَهِيَ مُتَنَقِّبَةٌ تَسْأَلُ عَنْ
ابْنٍ لَهَا قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى فَقَالَ لَهَا بَعْضُ
أَصْحَابِهِ : جِئْتِ تَسْأَلِيْنَ عَنِ ابْنِكِ وَأَنْتِ
مُتَنَقِّبَةٌ فَقَالَتْ : إِنْ أُرْزَأَ ابْنِي فَلَنْ أُرْزَأَ حَيَائِي
فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ ابْنَكِ لَهُ

أَجْرُ شَهِيدَيْنِ. قَالَتْ وَلِمَ؟ قَالَ: لِأَنَّهُ قَتَلَهُ

أَهْلُ الْكِتَابِ (اخرجهما ابو داود)

15. Dari Abdul Khair bin Tsabit bin Qais bin Syams dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: 'Seorang perempuan datang kepada Rasulullah saw. Ia bernama Ummu Khallad. Perempuan tersebut menanyakan tentang anaknya yang ikut berperang sambil menangis. Salah seorang teman anaknya mengatakan kepadanya: 'Apakah anda menangis untuk mencari anak anda?' Ia menjawab: 'Apabila anak saya telah gugur, aku tak seperti dia'. Nabi menjawab: 'Anakmu mendapatkan dua pahala sebagai syahid'. Ia bertanya: 'Kenapa?' Kemudian jawab Nabi: Karena ia telah terbunuh di tangan Ahli Kitab'. (H.R. Abu Daud).

Hadits tersebut memberikan suatu gambaran kepada kita mengenai wajibnya memerangi Ahli Kitab. Juga mengingatkan kepada kita bahwa orang yang gugur di medan juang untuk memerangi mereka, pahalanya akan dilipatgandakan. Jadi, pengertian jihad menurut hadits tersebut tidak hanya diwajibkan ter-

hadap kaum kafir, tetapi meliputi siapa pun yang tidak memeluk Islam.

مَنْ سَأَلَ اللّٰهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللّٰهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ .

(أخرجه الخمسة إلا البخاري)

16. *Dari Sahl Ibnu Hanif r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa minta mati syahid kepada Allah swt. dengan penuh ikhlas, maka Allah akan menempatkannya sederajat dengan para syuhada', walaupun kelak ia akan mati di tempat tidurnya'. (H.R. Al-Khamsah, kecuali Bukhari).*

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ تَعَالَى كُتِبَتْ لَهُ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ (رواه الترمذي وحسنه والنسائي)

17. *Dari Khuraim bin Fatik ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa membelanjakan harta di jalan Allah, maka Allah akan melipatgandakan pahalanya sampai tujuh ratus kali'. (H.R. Tirmidzi, dan beliau mengatakan hadits ini Hasan. Hadits ini juga diriwayatkan Nasai).*

مَرَّ رَجُلٌ مِنْ اَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِشِعْبٍ فِيْهِ عُيَيْنَةٌ مِنْ مَاءٍ عَذْبَةٌ فَأَعْجَبَتْهُ
فَقَالَ لَوِ اعْتَزَلْتُ النَّاسَ فَاَقَمْتُ فِيْ هٰذَا الشِّعْبِ
فَذُكِرَ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
„لَا تَفْعَلْ فَإِنَّ مُقَامَ اَحَدِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ
مِنْ صَلَاتِهِ فِيْ بَيْتِهِ سَبْعِيْنَ عَامًا، اَلَا تُحِبُّوْنَ
أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ الْجَنَّةَ، اُغْزُوْا فِيْ
سَبِيْلِ اللهِ ، مَنْ قَاتَلَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ
وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. (رواه الترمذى)

18. *Dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan bahwa salah seorang sahabat Rasul saw. melewati sebuah lereng gunung, tiba-tiba menjumpai sebuah mata air kecil, lalu ia mengatakan: 'Seandainya aku mengasingkan diri untuk tinggal di lereng gunung ini'. Kemudian berita seorang tersebut disampaikan kepada Rasulullah yang kemudian mengatakan: 'Hendaknya ia jangan ber-*

buat begitu! Sebab, derajat seseorang yang bertempur di jalan Allah lebih baik daripada shalat di rumah selama tujuh puluh tahun. Apakah kalian tidak suka Allah memberikan ampunan kepada kalian serta memasukkan kalian ke surga-Nya? Berperang di jalan Allah. Barang siapa berperang di jalan Allah di atas untanya, maka ia wajib masuk surga.' (HR. Tirmidzi).

'Uyainah: *mata air kecil.*

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ: يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ. وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقْرِبَائِهِ.

"رواه الترمذي وابن ماجه"

19. *Dari Miqdam ibnu Ma'dikariba ia berkata, bahwasanya Rasulullah bersabda: 'Bagi orang yang mati syahid, terdapat enam hal yang akan diterimanya: (1) Allah memberi ampunan ketika mula pertama bergerak dan akan melihat tempat di surga, (2) selamat dari siksa kubur, (3) selamat dari denyutan hari kiamat, (4) akan diberikan kepadanya mahkota yang terbuat dari Yakut sebagai tanda kehormatan yang jauh lebih mahal daripada dunia dan isinya, (5) akan dikawinkan dengan tujuh puluh dua bidadari, (6) bisa memberi syafaat kepada tujuh puluh keluarganya'. (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah).*

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من لقي الله بغير أثر من جهاد لقي الله وفيه ثلمة.

(رواه الترمذي وابن ماجه)

20. *Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: 'Barang siapa bertemu dengan Allah dan tidak ada bekas jihad, maka ia akan menjumpai dirinya dalam keadaan ternoda'. (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah).*

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ .
(رواه مسلم)

21. *Dari Anas r.a. ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: 'Barang siapa memohon kepada Allah mati syahid, maka Allah akan menganugerahkan, sekalipun tidak ikut berperang'. (H.R. Muslim).*

مَنْ رَابَطَ لَيْلَةً فِي سَبِيلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى كَانَتْ كَأَلْفِ لَيْلَةٍ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا . (رواه ابن ماجه)

22. *Dari Utsman bin Affan r.a. dari Rasulullah: 'Barang siapa bersiaga selama semalam ketika terjadi perang sabilillah, maka pahalanya bagai puasa dan shalat selama seribu hari'. (H.R. Ibnu Majah).*

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : غَزْوَةٌ فِي الْبَحْرِ مِثْلُ عَشْرِ غَزَوَاتٍ فِي الْبَرِّ وَالَّذِي يَسْدُرُ

فِي الْبَحْرِ كَالْمُتَشَحِّطِ فِي دَمِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ سُبْحَانَهُ

(رواه ابن ماجه)

23. *Dari Abu Darda', Rasulullah telah bersabda: 'Perang di lautan sekalipun hanya sekali, pahalanya sama dengan perang sepuluh kali di daratan. Barang siapa yang terombang ambing di laut dalam keadaan perang sabilillah, maka sama saja dengan mengalirkan darahnya sendiri dalam perang sabilillah'. (H.R. Ibnu Majah).*

Yasduru = *terombang ambing oleh ombak, sehingga perahu oleng.*

Hadits tersebut mengandung suatu isyarat agar umat Islam melakukan peperangan di laut di dalam rangka menjaga serangan musuh melalui pantai. Sehubungan dengan perintah memperkuat armada laut, dapat pula diambil analogi perang udara atau pertahanan udara. Allah tetap akan memperbanyak pahala bagi siapa saja yang memperkuat pertahanan baik darat maupun laut. Sebab kedamaian yang tidak dibarengi dengan adanya kekuatan, sangat mustahil adanya.

لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَرَامٍ يَوْمَ أُحُدٍ قَالَ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا جَابِرُ أَلَا أُخْبِرُكَ مَا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِأَبِيكَ؟ قُلْتُ: بَلَى قَالَ: مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا فَقَالَ يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ. قَالَ يَا رَبِّ تُحْيِينِي فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً قَالَ: إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُونَ قَالَ يَا رَبِّ فَأَبْلِغْ مَنْ وَرَائِي فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ: وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا. الْآيَةَ كُلَّهَا. (رواه ابن ماجه)

24. *Dari Jabir r.a. ia berkata: 'Ketika Abdullah bin Amr bin Haram gugur dalam peperangan Uhud, Rasulullah bersabda kepada Jabir: 'Hai Jabir! Apakah kau ingin mendengar kabar tentang ayahmu? Bagaimana Allah memperlakukannya?' Jabir menjawab: 'Ya aku ingin mendengarnya' Rasulullah bersabda: 'Tidak sekali-kali Allah bertitah kepada seseorang kecuali hanya*

berbicara dari balik hijab. Tetapi Allah berbicara dengan ayahmu tanpa aling-aling. Allah mengatakan kepada ayahmu: 'Hai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan'. Ayahmu menjawab: 'Hai Rabbi, Biarkanlah hamba hidup lagi, maka hamba akan berperang lagi untuk-Mu yang kedua kalinya'. Allah mengatakan: Hal itu telah Aku tentukan, bahwa siapa saja yang telah mati takkan bisa hidup kembali di dunia'. Kemudian ayahmu memohon lagi: 'Wahai Rabbi, beritahukan orang-orang yang sesudahku nanti'. Setelah itu Allah menurunkan ayat: Surat Ali Imran: 169 . (H.R. Ibnu Majah).

لَأَنْ أُشَيِّعَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَأَكْفِفَهُ عَلَى رَحْلِهِ غَدْوَةً أَوْ رَوْحَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا. (رواه ابن ماجه)

25. *Dari Anas r.a. dari ayahnya dari Rasulullah, beliau bersabda: Sesungguhnya aku lebih suka mengantarkan mayat seorang mujahid yang gugur di jalan Allah dengan aku panggul sendiri, tidak dinaikkan kendaraan —wa-*

laupun sepanjang hari— daripada dunia dan isinya'. (H.R. Ibnu Majah).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَفْدُ اللهِ ثَلَاثَةٌ: اَلْغَازِي وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ.

(رواه مسلم)

26. *Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: 'Allah menyambut kehadiran tiga orang; Orang yang bertempur di jalan Allah, orang yang beribadah hajji, dan orang yang menjalankan Umrah'. (H.R.Muslim).*

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَشْفَعُ الشَّهِيْدُ فِيْ سَبْعِيْنَ مِنْ اَهْلِ بَيْتِهِ.

(رواه ابو الدرداء)

27. *Dari Abu Darda', ia berkata; bahwa Rasulullah bersabda: 'Orang mati syahid bisa memberikan syafaatnya kepada tujuh puluh orang kerabatnya'. (H. R.Abu Darda').*

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذَا

تَبَايَعْتُمْ بِالنَّسِيئَةِ وَاَخَذْتُمْ اِذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذِلًّا لَا يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوا اِلَى دِينِكُمْ (رواه احمد وابو داود وصححه الحاكم)

28. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila kalian melakukan riba nasiah dan mengekor di belakang buntut sapi, rela dengan pertanian dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menjadikan kalian hina selamanya, dan tak bisa terangkat dari kehinaan kecuali apabila kalian kembali kepada ajaran-ajaran agama-Nya'. (H.R. Ahmad dan Abu Daud, dan dishahihkan oleh Al-Hakim).*

اِنْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوا الْمُشْرِكِينَ اِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الْمُشْرِكُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قُومُوا اِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ ، قَالَ عُمَيْرُ

ابْنُ الْحُمَامِ: بَخٍ بَخٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ قَالَ لَا وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ إِلَّا رَجَاءَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا قَالَ: فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا، قَالَ: فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِيتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ فَرَمَى مَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ. (رواه مسلم)

29. *Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah berangkat menuju Badr beserta para sahabat, dan sampai si sana lebih awal dibanding kedatangan kaum musyrikin. Ketika kaum musyrikin tiba di tempat tersebut, Rasulullah bersabda: 'Bersiaplah kalian menuju surga yang luasnya seperti bumi dan langit'. 'Umair bin Al-Hammam berkata: Ukh, ukh'. Rasulullah bertanya kepadanya: 'Apa maksudmu mengatakan demikian?' 'Umair menjawab: 'Tidak apa-*

apa, demi Allah wahai Rasulullah! Saya hanya berharap agar menjadi salah seorang penghuni surga.' Rasul. menjawab: 'Engkau adalah penghuninya'. Abu Hurairah melanjutkan pembicaraannya: Lalu 'Umair mengeluarkan korma yang ada di kantongnya sambil makan sebagian, kemudian berkata: 'Seandainya aku selamat, pasti aku akan makan korma lagi, tetapi itu amat membosankan'. Kemudian 'Umair membuang semua korma yang dibawanya, kemudian maju menghadapi musuh hingga gugur'. (H.R.Muslim).

كنا بمدينة الروم فأخرجوا إلينا صفا عظيما
من الروم فخرج إليهم من المسلمين مثلهم وأكثر
وعلى أهل مصر عقبة بن عامر وعلى الجماعة
فضالة بن عبيد فحمل رجل من المسلمين على
صف الروم حتى دخل بينهم فصاح الناس
وقالوا سبحان الله يلقي بيده إلى التهلكة
فقام أبو أيوب الأنصاري فقال: أيها الناس

أَنْتُمْ تَتَأَوَّلُوْنَ هٰذِهِ الآيَةَ هٰذَا التَّأْوِيْلَ وَإِنَّمَا
نَزَلَتْ فِيْنَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ لَمَّا أَعَزَّ اللهُ الإِسْلَامَ
وَكَثُرَ نَاصِرُوْهُ قَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ سِرًّا دُوْنَ
رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَمْوَالَنَا قَدْ
ضَاعَتْ وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَعَزَّ الإِسْلَامَ وَكَثُرَ
نَاصِرُوْهُ فَلَوْ أَقَمْنَا فِي أَمْوَالِنَا وَأَصْلَحْنَا مَا ضَاعَ
مِنْهَا، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَى نَبِيِّهِ مَا يَرُدُّ عَلَيْنَا
مَا قُلْنَاهُ "وَلَا تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ" وَ
كَانَتِ التَّهْلُكَةُ الإِقَامَةَ عَلَى الأَمْوَالِ وَإِصْلَاحِهَا
وَتَرْكَنَا الغَزْوَ. فَمَا زَالَ أَبُوْ أَيُّوْبَ شَاخِصًا فِي
سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى دُفِنَ بِأَرْضِ الرُّوْمِ.

(رواه الترمذى)

30. *Dari Abu Imran, ia berkata, ketika kami berperang melawan Rumawi, mereka mengeluarkan barisan tentaranya yang sangat*

banyak, kemudian disambut pula oleh barisan umat Islam dengan jumlah yang lebih banyak. Orang-orang Mesir di bawah pimpinan 'Aqabah ibnu Amir dan kelompok lain di bawah pimpinan Fadhalah ibnu 'Ubaid. Kemudian salah seorang di antara (barisan muslim) merangkak maju menuju barisan tentara Rumawi, sehingga membuat umat Islam lainnya terkejut: 'Masya Allah, dia telah melemparkan dirinya ke dalam kerusakan atau mencari mati'. Mendengar kata-kata itu Abu Ayyub berdiri dan pidato: 'Wahai kaum muslimin! Kalian menakwilkan pengertian ayat ini dengan pengertian yang kalian pahami tadi. Ketahuilah, ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum Anshar ketika Allah menjayakan sehingga banyak penolongnya. Waktu itu, kami dari kaum Anshar saling mengatakan dengan berbisik-bisik karena takut terdengar Rasulullah: 'Semua harta benda kita telah habis, dan Allah telah memenangkan agama Islam sehingga banyak pendukungnya. Sekarang, andaikan kita bisa memutar uang, maka harta kita yang telah habis akan kembali seperti semula'. Waktu itu Allah langsung menurunkan ayat: Surat Al Baqarah: 195. Yang dimaksud dengan kerusakan pada ayat tersebut adalah usa-

ha mengembalikan harta yang telah habis, sehingga kalian meninggalkan jihad'. Abu Ayyub ini terus bertahan demi membela agama Allah sampai akhir hayatnya. Kemudian ia gugur di medan perang di Rumawi, dan dikebumikan di sana. (HR. Tirmidzi).

Dapat kita saksikan bahwa begitu semangatnya Abu Ayyub, padahal ketika itu ia telah menginjak usia tua. Walau demikian, hati dan jiwanya tetap menjadi lambang kepahlawanan yang luar biasa.

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ .

« رواه مسلم وابو داود ونظائره كثيرة »

31. *Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda: 'Barang siapa tidak berperang sedang di dalam hatinya tidak pernah bercita-cita melakukan perang, maka ia mati dalam keadaan munafik'. (H.R. Muslim dan Abu Daud).*

Hadits-hadits yang menjelaskan peperang-

an baik di laut dan darat, dan di dalam melawan Ahli Kitab, sangat banyak sekali jumlahnya.

Begitu pula istimbat hukum yang dapat dipetik dari nash-nash jihad itu sangat banyak, sehingga tidak mungkin memberikan penjelasan secara singkat, melainkan dibutuhkan beberapa jilid buku tebal. Sekedar sebagai contoh, berikut ini kami sebut beberapa kitab yang membahas persoalan jihad

1. *Al-'Ibratu fi ma Warada 'Ani 'llani wa Rasulihi fi 'l-Ghazwi wa 'l-Jihadi wa 'l-Hijrati.* (Petuah Allah dan Rasul-Nya Mengenai Perang, Jihad dan Hijrah).

2. *Masyariqu 'l-Asywaq ila Mashari'u 'l-'Usysyaq wa Mutsiru 'l-Gharami ila Dari 's-Salam.* (Jalan-jalan Yang Dirindukan Oleh Para Pecinta Kematian Yang Membangkitkan Rasa Rindu Terhadap Darussalam/Surga).

Buku-buku tersebut mengandung berbagai penjelasan mengenai jihad, yang kiranya pembaca dapat menelaah sendiri.

II. Hukum Jihad Menurut Pendapat Fuqaha'

Kita telah bicarakan hukum jihad menurut Kitabullah dan Hadits-hadits Nabi. Sangat

tepat apabila saat ini kami ketengahkan pendapat madzhab-madzhab fuqaha' salaf dan khalaf, mengenai hukum jihad.

Dengan diketahuinya pendapat-pendapat para fuqaha' ini akan semakin tampak keteledoran umat Islam yang tak menggunakan kesempatan melaksanakan hukum Islam, terutama sekali dalam masalah jihad. Padahal para fuqaha' ini telah memerinci hukum-hukumnya, yang pendapat-pendapatnya boleh dibilang hampir bersamaan.

Di antara pendapat-pendapat tersebut:

1. Penulis Kitab *Majama'u 'l-Anhar fi Syarhi Mulataqa 'l-Abhur* telah menetapkan hukum jihad menurut madzhab Hanafi: "Jihad, secara bahasa dapat diartikan menggunakan sesuatu secara maksimal, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Menurut istilah *syara'*, jihad ialah memerangi kaum kafir dan lainnya yang identik dengan pengertian perang, seperti memukul, merampas harta benda, merubuhkan tempat ibadah mereka, dan menghancurkan sesembahan mereka. Yang dimaksud dengan jihad di sini ialah memperkuat agama dengan cara memerangi kaum kafir *harby* maupun *dzimmy* —apabila mereka ini merusak perjanjian dengan kaum muslimin—, kaum murtad; golongan terakhir ini disebabkan telah merusak ikrar sebagai muslim.

Kewajiban jihad, pada mulanya sebagai fardhu kifayah. Maksudnya, kita harus memulai untuk pertama kalinya setelah kita melakukan dakwah. Apabila kaum kafir tidak mengadakan agresi, maka wajib bagi Imam (pemerintah) untuk mengirim bala tentara ke daerah gawat sebanyak dua kali atau sekali di dalam satu tahun. Dan bagi seluruh rakyat berkewajiban membantu pemerintah di dalam melaksanakan jihad ini. Apabila sebagian umat Islam telah komitmen dan merealisasikan kewajiban jihad ini, maka bagi umat Islam lainnya telah gugur kewajiban melaksanakan kewajiban ini. Dan apabila sebagian umat Islam yang telah komitmen untuk melaksanakan jihad ini ternyata tidak memadai, maka kewajiban jihad akan jatuh kepada umat Islam yang lain. Dan apabila dengan penambahan umat Islam yang lain itu ternyata belum juga memadai, maka jihad ini hukumnya berubah menjadi fardhu 'ain, seperti halnya kewajiban shalat.

Hukum tersebut di dasarkan pada firman Allah:

". . . maka bunuhlah orang-orang musyrikin . . .". (Q.S. 9:5)

Sabda Rasulullah:

اَلْجِهَادُ مَاضٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"Apabila seluruh umat Islam tidak terdapat yang melaksanakan jihad, maka seluruhnya mendapat dosa".

Kemudian penulis Kitab ini mengatakan di lain tempat: "Apabila terdapat musuh yang mampu mengalahkan satu negara Islam, atau sebagian wilayahnya, maka hukum jihad adalah fardhu 'ain. Dalam keadaan demikian, kaum wanita dan hamba sahaya diperbolehkan turun ke medan perang tanpa ijin suami atau tuan mereka. Begitu pula bagi anak-anak, diperbolehkan terjun ke medan perang tanpa ijin orang tuanya. Selanjutnya bagi orang yang menanggung hutang, tanpa minta ijin terlebih dahulu kepada orang yang memberi hutang.

2. Penulis Kitab *Bulghatu 's-Salik li Aqrabi 'l-Masalik fi Madzhabi 'l-Imam Malik* mengatakan: "Jihad untuk meninggikan Kalimatullah, hukumnya fardhu kifayah pada setiap tahunnya. Apabila sebagian umat Islam telah melakukan kewajiban ini, maka bagi umat Islam lainnya gugur kewajibannya. Dan jihad ini hukumnya fardhu 'ain apabila Imam

(pemerintah) memerintahkannya, sehingga hukumnya sama dengan shalat, puasa dan lain sebagainya. Kewajiban jihad sebagai fardhu 'ain ini bisa juga disebabkan adanya serangan musuh terhadap salah satu wilayah Islam. Karenanya bagi siapa saja yang tinggal atau berdekatan dengan wilayah tersebut, berkewajiban melaksanakan jihad, walaupun dalam keadaan yang kurang mampu. Hukum ini juga berlaku untuk wanita dan hamba, sekalipun dilarang oleh pihak suami atau tuan-tuan mereka. Begitu pula bagi orang berhutang yang dihalang-halangi oleh orang yang memberi hutang.

Hukum jihad dapat jatuh sebagai fardhu 'ain, disebabkan pula adanya nadzar dari seseorang untuk melakukannya. Dan bagi orang tua hanya dapat melarang anak-anaknya melakukan jihad, manakala jihad masih dalam keadaan fardhu kifayah. Apabila umat Islam telah kehabisan harta, maka melepaskan tahanan perang dengan menukar dengan harta umat Islam yang dirampas, hukumnya sebagai fardhu kifayah.

3. Di dalam *Al-Minhaj*, karya Imam An-Nawawi yang mengikuti madzhab Syafi'i mengatakan: "Jihad di masa Rasul, hukumnya sebagai fardhu kifayah, tetapi ada pula yang mengatakan sebagai fardhu 'ain.

Kewajiban jihad setelah masa beliau, terdapat dua hal:

a. Kaum kafir berada di wilayahnya sendiri, maka hukum melakukan jihad adalah fardhu kifayah. Dan apabila sebagian umat Islam telah memenuhi kewajiban ini, maka gugurlah dosa bagi umat Islam seluruhnya.

b. Kaum kafir memasuki negara Islam, maka ketika itu wajib bagi seluruh umat Islam yang menduduki wilayah tersebut berbuat mempertahankan dirinya dengan mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki. Apabila persiapan menghadapi pertempuran telah matang, maka wajib bagi seluruh umat Islam, termasuk anak-anak, penanggung hutang dan hamba sahaya untuk melakukan jihad, walaupun tanpa ijin kepada yang bertanggung jawab.

4. Di dalam *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah yang menganut madzhab Hambali, dikatakan: "Hukum jihad adalah fardhu kifayah, apabila sebagian umat Islam telah melaksanakannya. Dengan demikian gugurlah kewajiban bagi umat yang lain di dalam tugas tersebut. Adapun hukum jihad itu sebagai fardhu 'ain, hal ini bisa dilihat dari tiga keadaan:

a Apabila barisan musuh dan muslim telah berhadap-hadapan maka haram bagi bala tentara muslim melarikan diri ke belakang. Atau harus tetap melakukan pertempuran.

b. Apabila kaum kafir menyerang negara Islam, maka melakukan jihad dan mempertahankan negara, hukumnya wajib 'ain bagi seluruh penduduk.

c. Apabila Imam mengeluarkan instruksi mobilisasi umum, maka wajib bagi seluruh umat Islam mentaati instruksi tersebut. Dan bagi Imam diwajibkan mengadakan mobilisasi umum ini paling tidak sekali di dalam satu tahun.

Abu Abdillah (Ahmad bin Hambal) mengatakan: "Aku tidak mengetahui sesuatu amal perbuatan setelah amal faraidh yang lebih utama ketimbang jihad. Dan pertempuran di laut lebih besar pahalanya dibanding pertempuran di darat

Anas bin Malik mengatakan.

نَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ

وَهُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ أُمُّ حَرَامٍ فَقُلْتُ مَا

يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي

عَرَضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هٰذَا الْبَحْرِ مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ. (متفق عليه)

"Rasulullah saw. tertidur, kemudian bangun sambil tersenyum. Hal ini membuat heran Ummu Haram: 'Apa yang menyebabkan anda tersenyum wahai Rasulullah?' Rasul menjawab: 'Aku mimpi melihat sebagian umatku yang berperang di jalan Allah sambil mengarungi lautan (naik kapal) bagaikan raja-raja di atas singgasana'." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sebagai kesempurnaannya, hadits tersebut kami lanjutkan periwayatannya:

أَنَّ أُمَّ حَرَامٍ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَدْعُوَ اللهَ لَهَا لِتَكُوْنَ مِنْ هٰؤُلَاءِ فَدَعَى لَهَا فَعَمِرَتْ رَكِبَتِ الْبَحْرَ فِي أُسْطُوْلِ الْمُسْلِمِيْنَ الَّذِي جَزِيْرَةَ قُبْرُصٍ وَمَاتَتْ بِهَا وَدُفِنَتْ فِيهَا وَهُنَاكَ مَسْجِدٌ وَمَشْهَدٌ يُنْسَبُ إِلَيْهَا

"Kemudian Ummu Haram minta kepada Rasul agar mendoakan kepada Allah agar ia menjadi salah satu di antara mereka, kemudian Rasul berdoa untuknya. Akhirnya Ummu Haram dianugerahi umur panjang, dan sempat mengikuti suatu pertempuran di laut bersama dengan armada muslim ketika menaklukkan Cyprus, hingga gugur dan dimakamkan di sana. Di sana terdapat sebuah masjid, sebagai kenang-kenangan bagi perjuangan Ummu Haram, yang masjid tersebut diberi nama pula dengan Ummu Haram.

5. Di dalam *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm Azh-Zhahiri, Imam Hambali mengatakan: "Bagi seluruh umat Islam, jihad itu hukumnya wajib (fardhu). Apabila sebagian umat Islam melaksanakan jihad di dalam rangka mengusir musuh, memerangi mereka di tanah air mereka sendiri, atau melindungi perbatasan milik umat Islam, maka kewajiban jihad ini gugur untuk sebagian umat Islam yang lain. Tetapi apabila tidak terdapat umat Islam yang melakukan jihad, maka seluruhnya akan mendapatkan dosa.

Allah berfirman di dalam Kitab-Nya:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

(التوبة : ٤١)

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". (Q.S.9:41).

Seseorang tidak dibenarkan mengikuti peperangan sebelum minta ijin kepada orang tuanya, terkecuali apabila musuh telah memasuki wilayah Islam. Ketika itu jihad diwajibkan kepada siapa pun untuk memberi bantuan kepada umat Islam seluruhnya, walaupun tanpa ijin dari kedua orang tuanya. Kewajiban ini dikecualikan lagi, yaitu apabila dikhawatirkan kedua orang tua akan terlantar bila pelaku jihad itu tiada. Dalam keadaan seperti ini, justru tidak boleh meninggalkan orang tua yang dikhawatirkan.

6. Di dalam *As-Sailu 'l-Jarar,* Asy-Syaukani mengatakan: "Dalil-dalil yang menunjukkan fardhunya jihad –baik ayat maupun hadits– terlalu banyak untuk kami sebut di sini. Kesimpulan dari semua dalil tersebut menun-

jukkan bahwa jihad itu hukumnya fardhu kifayah. Apabila sebagian umat Islam telah melaksanakan jihad, maka bagi umat Islam yang lain gugur kewajibannya. Tetapi sebelum ada umat Islam yang melakukannya, maka hukumnya fardhu 'ain bagi setiap mukallaf. Begitu pula fardhu 'ain bagi setiap individu yang ditunjuk oleh Imam di dalam rangka melaksanakan mobilisasi umum atau wajib militer.

Demikianlah, para pembaca dapat melihat kesepakatan ahlu 'l-'ilmi, baik mujtahid maupun muttabi', ulama salaf maupun khalaf, yang seluruhnya mengatakan bahwa jihad itu hukumnya fardhu kifayah bagi setiap muslim di dalam rangka dakwah Islamiyah. Jihad itu akan menjadi fardhu 'ain apabila umat Islam diserang oleh kaum kafir.

Keadaan umat Islam saat ini, hampir seluruhnya dalam posisi di bawah dan diperintah oleh kaum kafir. Tanah air mereka diinjak-injak, dan tempat-tempat suci mereka diperkosa. Seluruh potensi yang dimiliki umat Islam di bawah kekuasaan kaum kafir, dan syi'ar agama mereka justru terhalang di negerinya sendiri. Di samping itu mereka tak mampu melaksanakan dakwah yang menjadi suatu kewajiban.

Melihat kenyataan tersebut, maka jihad hukumnya adalah fardhu 'ain yang tak dapat dibantah. Setiap individu muslim wajib mem-

persiapkan diri di dalam rangka melaksanakan jihad dan mempersiapkan seluruh potensinya untuk kepentingan tersebut. Carilah kesempatan yang baik, hingga Allah memberi ketentuan yang pasti.

Sekedar sebagai pelengkap, perlu kami sampaikan bahwa kondisi umat Islam sebelum masa sekarang —yang gelap dan pudar semangat—, tidak pernah meninggalkan tugas jihad. Sekalipun sebagai ulama, mereka tak pernah meninggalkan jihad. Begitu pula bagi kaum ahli tasauf, kaum teknokrat dan seluruh lapisan masyarakat muslim, selalu bersiap siaga melaksanakan jihad.

Sebagai contoh, seorang ahli fiqh dan zuhud bernama Abdullah ibnu Mubarak yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk kepentingan jihad di jalan Allah. Al-Balkhy, seorang ahli tasauf, apabila jihad sudah memanggil, maka ia bersama murid-muridnya maju bertandang ke medan perang. Begitu pula bagi Abdul Wahid ibnu Zaid, seorang ahli zuhud dan tasauf. Al-Badr Al-'Ainy, pen-syarah Kitab Bukhari, ahli hadits dan fiqh, yang membagi waktunya satu tahun untuk kepentingan jihad, satu tahun untuk mengajar, dan satu tahun untuk ibadah hajji. Qadhi Asad ibnu Al-Furat yang mengikuti madzhab Maliky, adalah seorang komandan armada laut yang gigih di dalam memimpin perang sabilil-

lah. Seorang ahli fiqh kesohor, Imam Syafi'i, ia juga sebagai ahli memainkan panah, yang pernah melepaskan sepuluh anak panah ke sasaran, tapi tidak satu pun yang meleset.

Demikianlah keadaan umat Islam waktu itu, semoga Allah memberikan ridha kepada mereka. Yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah peranan kita di abad modern ini?

III. Mengapa Umat Islam Berperang?

Di jaman modern ini banyak pihak menaruh curiga terhadap Islam lantaran disyari'atkannya jihad –sebagai satu bagian ajarannya–, sehingga pada satu saat Allah membuktikan apa yang telah difirmankan:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar . . .". (Q.S.41:53)

Tanpa disadari, mereka akan mengetahui bahwa kesiagaan adalah sesuatu yang amat penting, terutama sebagai satu-satunya jalan

menuju kedamaian.

Allah telah mewajibkan jihad kepada seluruh umat Islam, bukan berarti jihad sebagai media pertikaian atau sebagai media penyaluran ambisi pribadi. Tetapi kewajiban jihad itu dimaksudkan sebagai perlindungan terhadap aktifitas dakwah, jaminan bagi suasana perdamaian demi kelancaran berlangsungnya risalah Allah yang dipikulkan di pundak seluruh umat Islam.

Risalah tersebut adalah merupakan hidayah bagi seluruh umat manusia yang selalu mendambakan kebenaran dan keadilan.

Firman Allah:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ

(الأنفال : ٦١)

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S.8:61).

Apabila seorang muslim turun ke medan perang, maka tujuan utamanya adalah agar Kalimatullah tetap luhur. Sebab agama telah menggariskan larangan keras, agar jihad tidak dicampuradukkan dengan tujuan-tujuan lain.

Mengharap pangkat dengan cara melakukan jihad adalah suatu perbuatan yang diharamkan. Begitu pula untuk kepentingan popularitas, publisitas, keinginan mencari kekayaan, mengharapkan ghanimah (harta rampasan) dan hanya sekedar mencari kemenangan yang tak beralasan, sangat dilarang di dalam agama. Yang diperbolehkan di dalam melaksanakan jihad ini ialah mengorbankan darah dan nyawa sebagai tebusan bagi akidahnya, demi membela kebenaran petunjuk yang berlaku bagi seluruh umat manusia.

Di dalam sebuah hadits dikatakan:

بعثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في سرية
فلما بلغنا المغار استحثثت فرسي فسبقت
أصحابي فتلقاني أهل الحي بالرنين فقلت لهم
قولوا لا إله إلا الله تحرزوا، فقالوها، فلامني
أصحابي وقالوا حرمتنا الغنيمة، فلما
قدمنا على رسول الله صلى الله عليه وسلم
أخبروه بالذي صنعت، فدعاني فحسن
لي ما صنعت ثم قال لي: ألا إن الله تعالى قد

كَتَبَ لَكَ بِكُلِّ إِنْسَانٍ كَذَا وَكَذَا مِنَ الْأَجْرِ
وَقَالَ : أَمَا إِنِّي سَأَكْتُبُ لَكَ بِالْوَصَاةِ بَعْدِي
فَفَعَلَ وَخَتَمَ عَلَيْهِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ .

(أخرجه ابو داود)

"Dari Al-Harits bin Muslim dari ayahnya, ia berkata bahwa Rasulullah mengirim aku untuk berperang yang tergabung di dalam satu pasukan. Ketika aku tiba di tempat pertahanan, aku menepuk kuda yang aku tunggang agar bisa melewati para sahabat yang berada di depan. Aku disambut oleh musuh di perkampungan Ranin, lalu aku mengatakan kepada mereka: 'Katakanlah, Tiada Tuhan melainkan Allah, maka kalian akan aman.. 'Mereka itu ternyata mau menuruti perintahku mengucapkan kalimat tauhid. Semua sahabat kemudian mencela perbuatanku, mereka mengatakan: 'Akibat ulahmu, kami tidak mendapatkan ghanimah'. Ketika kami tiba kembali menghadap Rasulullah, mereka menyampaikan peristiwa yang aku lakukan. Kemudian Rasul memanggilku dan memuji terhadap perbuatanku. Beliau bersabda: 'Ketahuilah, bahwa Allah telah

menetapkan untukmu pahala untuk setiap orang (yang masuk Islam). Adapun aku akan memberikan wasiat untuk orang-orang sesudahku, lalu memberikan (membubuhkan) stempel dengan stempel beliau yang diberikan kepadaku". (H.R.Abu Daud.

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَعْرَابِ جَاءَ فَآمَنَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ أُهَاجِرُ مَعَكَ، فَأَوْصَى
بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ فَكَانَتْ
غَزَاةٌ، غَنِمَ فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا
فَقَسَمَ وَقَسَمَ لَهُ. فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ فَقَالَ قَسَمْتُهُ
لَكَ. فَقَالَ: مَا عَلَى هٰذَا اتَّبَعْتُكَ وَلٰكِنِّي اتَّبَعْتُكَ
عَلَى أَنْ أُرْمَى إِلَى هٰهُنَا - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى حَلْقِهِ -
بِسَهْمٍ فَأَمُوتَ فَأَدْخُلَ الْجَنَّةَ. فَقَالَ: إِنْ تَصْدُقِ
اللهَ يَصْدُقْكَ. فَلَبِثُوا قَلِيلاً ثُمَّ نَهَضُوا فِي قِتَالِ
الْعَدُوِّ فَأُتِيَ بِهِ النَّبِيُّ مَحْمُولاً قَدْ أَصَابَهُ سَهْمٌ

حَيْثُ أَشَارَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهُوَ

هُوَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ صَدَقَ اللهَ فَصَدَقَ اللهُ فَصَدَقَهُ

ثُمَّ كَفَّنَ فِي جُبَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَدَّمَهُ

فَصَلَّى عَلَيْهِ فَكَانَ مِمَّا ظَهَرَ مِنْ صَلَاتِهِ "اَللّٰهُمَّ

هٰذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِي سَبِيْلِكَ فَقُتِلَ

شَهِيْدًا وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَى ذٰلِكَ. (اخرجه النسائى)

"Dari Syaddad bin Al-Hadi r.a., ia mengatakan: "Seorang Badui datang menemui Rasul, lalu menyatakan iman di hadapannya sambil mengatakan: 'Saya bersedia hijrah bersamamu'. Kemudian Rasulullah menitipkan kepada salah seorang sahabat. Pada suatu ketika, meletuslah perang dan Nabi memperoleh ghanimah yang sangat banyak yang dibagi-bagikan kepada seluruh sahabatnya, termasuk seorang Badui itu. Ketika ghanimah tersebut diberikan kepadanya, ia mengatakan: 'Apa ini?', saya mengikuti anda bukan lantaran barang ini; tetapi saya mengikuti anda agar aku mati dengan panah ditenggorokan —sambil memegang tenggorokan— agar

aku dapat masuk surga.' Nabi menjawab: 'Apabila cita-citamu ini benar, maka Allah akan mengabulkannya'. Belum lama berselang, ia bangkit maju ke medan pertempuran, dan tewas. Kemudian jenazahnya dibawa ke hadapan Rasul, dan di tenggorokannya bersarang anak panah tepat di tempat yang dipegangnya ketika ia berbicara dengan Rasul. Rasulullah bersabda: 'Apakah dia orang Badui itu?'. Para sahabat menjawab: 'Ya'. Rasul meneruskan sabdanya: 'Dia berbuat benar terhadap Allah, maka Allah mengabulkan keinginannya'. Kemudian Rasul membungkusnya dengan jubahnya sendiri, dan berdiri shalat jenazah. Doa yang terdengar melalui mulut Rasul ialah: 'Ya Allah, ini adalah hamba-Mu yang hijrah di jalan-Mu dan gugur dalam keadaan syahid. Aku ikut bersaksi bahwa ia mati syahid'." (H.R. Nasai).

أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ : رَجُلٌ يُرِيْدُ
الْجِهَادَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَهُوَ يَبْتَغِيْ عَرَضًا مِنَ
الدُّنْيَا فَقَالَ : لَا أَجْرَ لَهُ . فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ
ثَلَاثًا كُلَّ ذٰلِكَ يَقُوْلُ لَا أَجْرَ لَهُ .

(أخرجه ابوداود)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: "Seorang laki-laki mengatakan kepada Rasulullah: 'Ya Rasulullah, ada seorang ikut berperang di jalan Allah, sedangkan ia mengharap harta duniawi. Rasul menjawab: 'Dia tidak akan memperoleh pahala. (Beliau mengulangi pernyataannya itu sebanyak tiga kali. (H.R. Abu Daud).

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً أَيُّ ذٰلِكَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ؟

قَالَ : مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ . (اخرجه الخمسة)

Dari Abu Musa r.a., ia berkata: "Rasulullah ditanya mengenai seseorang yang berperang karena ingin dikatakan sebagai pemberani, karena fanatisme, dan karena memamerkan diri. Manakah yang sebenarnya dikatakan fi sabilillah?' Rasul menjawab: 'Barang siapa berperang di jalan Allah demi meluhurkan Kalimatullah, maka dia itu yang fi sabilillah'. (H.R. Al-Khamsah).

Apabila pembaca memperhatikan peristiwa peperangan yang dilakukan para sahabat, begitu pula mengenai penaklukan negara-negara di dalam rangka perluasan Islam, maka dapat terlihat bahwa para sahabat itu selalu bersikap antipati terhadap materi dan ambisi. Tujuan mereka hanya satu, yaitu memberikan petunjuk kepada manusia tentang kebenaran, sehingga Kalimatullah menjadi luhur. Para pembaca juga akan melihat, betapa salahnya suatu kaum yang mengatakan bahwa para sahabat itu hanya berkeinginan menguasai bangsa-bangsa lain, menindas dan mencari materi.

IV. Rahmah di Dalam Jihad

Sudah diketahui bahwa jihad di dalam Islam mempunyai tujuan sangat mulia. Karenanya, cara-cara yang dilakukan pun haruslah sesuai dengan kemuliaan tujuan tersebut. Dalam hal ini Allah melarang keras permusuhan:

وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

البقرة : ٩٠

. . . janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak me-

nyukai orang-orang yang melampaui batas". (Q.S.2:190).

Allah memerintahkan agar berbuat adil:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ. (المائدة : ٨)

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa". (Q.S. 5:8).

Para sahabat itu melaksanakan peperangan tidak didasarkan pada sikap permusuhan, tidak bersikap lalim, tidak merampok harta dan tidak memperkosa kehormatan. Mereka tidak pernah berani membuat sakit pihak lawan, dan mereka adalah prajurit paling baik. Sebab, ketika masa damai, maka mereka adalah pecinta perdamaian.

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّرَ الْأَمِيْرَ عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللّٰهِ تَعَالَى وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا ثُمَّ قَالَ: أُغْزُوْا

بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اُغْزُوا وَلَا تَغُلُّوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تُمَثِّلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا

(رواه مسلم)

"Dari Buraidah r.a. ia berkata: "Apabila Rasul melantik panglima untuk satuan bala tentara tertentu, beliau mewasiatkan secara khusus agar bertakwa kepada Allah swt. dan berbuat baik terhadap muslim yang bersamanya. Beliau bersabda: 'Berperanglah dengan menyebut nama Allah dan karena Allah, perangilah orang-orang yang ingkar terhadap Allah. Berperanglah, tapi janganlah kalian berbuat kejam, membuat fitnah, ingin menang sendiri, dan janganlah kalian membunuh anak-anak". (H.R. Muslim).

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ. (أخرجه الشيخان)

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata; Rasulullah bersabda: 'Apabila salah seorang di antara kalian hendak membunuh, maka janganlah memukul bagian muka". (H.R. Syaikhani).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَعَفُّ النَّاسِ قِتْلَةً أَهْلُ الْإِيْمَانِ . (أخرجه ابو داود)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata Rasululah bersabda: "Cegalahlah orang-orang yang akan membunuh kaum beriman". (H.R. Abu Daud).

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النُّهْبَى وَالْمُثْلَةِ . (أخرجه البخاري)

Dari Abdullah bin Yazid Al-Anshari r.a. ia mengatakan bahwa "Rasulullah mencegah perampokan dan berbuat lalim". (H. R. Bukhari).

Begitu pula terdapat banyak hadits yang melarang membunuh kaum wanita, anak-anak, kakek-kakek (orang lanjut usia), menakut-nakuti para rahib, orang tak bersenjata dan orang yang tak ikut serta dalam peperangan.

Ya Allah, semoga Engkau memberikan pemahaman terhadap umat Islam terhadap Islam sebagai agama, dan sinarilah dunia ini dengan nur Islam, serta selamatkanlah dunia ini dari kegelapan.

V. Hal-hal Yang Berhubungan Dengan Jihad

Banyak disinyalir bahwa jihad memerang. musuh agama adalah termasuk jihad kecil (jihadu 'l-ashghar). Sedang yang dikatakan sebagai jihad besar (jihadu 'l-akbar), adalah memerangi hawa nafsu.

Pendapat tersebut didasarkan pada sebuah riwayat:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ قَالُوا وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟ قَالَ: جِهَادُ الْقَلْبِ أَوْ جِهَادُ النَّفْسِ.

"Kita telah melaksanakan jihad kecil, dan akan menuju jihad besar". Para sahabat bertanya: "Apakah jihad akbar itu wahai Rasulullah!" Rasul menjawab: "Yaitu jihad melawan hawa nafsu"

Sebagian umat Islam berupaya mengalihkan pandangan umat Islam terhadap pentingnya jihad, mempersiapkan diri, berniat melaksanakan dan mengamalkannya. Tetapi pada kenyataannya, dalil yang digunakan tersebut bukanlah sebuah hadits, demikian kata Ibnu Hajar Al-Asqalany di dalam Tasdidu 'l-Qaus. Tetapi yang benar adalah perkataan Ibrahim

bin 'Ailah. Memang ungkapan tersebut sangat populer di kalangan umat Islam, sehingga tampak sebagai hadits.

Al-'Iraqy di dalam *Takhriju Ahaditsi 'l-Ihya'* mengatakan: "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Baihaqy dengan sanad dhaif, dari Jabir. Al-Khatib juga meriwayatkan hadits tersebut di dalam buku sejarahnya, dari Jabir. Andaikan hadits ini shahih, makna yang dikandung bukan berarti mengenyampingkan persoalan jihad. Sebab, jihad itu dilakukan adalah di dalam rangka melakukan langkah penyelamatan terhadap negara Islam atau menolak serangan musuh dari wilayah Islam. Tetapi yang terkandung dalam hadits tersebut ialah wajib melawan hawa nafsu, sehingga sikap hati menjadi ikhlas hanya karena Allah. Camkanlah!

Dan sebenarnya masih banyak lagi hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai jihad, di antaranya ialah amar ma'ruf nahi Munkar. Terdapat suatu hadits yang mengatakan:

"Sesungguhnya jihad yang paling besar adalah mengatakan kebenaran di depan penguasa yang lalim".

Tetapi pada prinsipnya, bagi para pelakunya tidak akan mendapatkan syahadah kubra dan pahala sebagai mujahid. Sebab, pahala ini sangat dikhususkan kepada mereka yang gugur di medan pertempuran fi sabilillah.

VI. Penutup

Wahai para ikhwan! Sesungguhnya bangsa yang memahami arti mati dan cara mati secara hormat, sudah barang tentu akan menyerahkan jiwa yang paling dicintainya itu kepada Allah, untuk mendapatkan kenikmatan abadi di akherat. Kehinaan yang saat ini menimpa umat Islam, hanya disebabkan sikap cinta dunia dan takut mati. Karenanya, bersiaplah untuk melaksanakan amal yang agung. Carilah kematian, maka akan memperoleh kehidupan.

Ketahuilah bahwa mati hanya akan terjadi sekali. Dan apabila kematian ini diperuntukkan fi sabilillah, maka kalian akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Dan tidak ada sesuatu pun yang akan menimpa kalian, kecuali sesuatu yang telah ditentukan Allah. Firman Allah:

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ
طَائِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ

يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ
هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ
يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ
كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُل لَّوْ
كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ
إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ
وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ. (آل عمران : ١٥٤)

"Kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini'? Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka te-

rangkan kepadamu; mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini. Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati"; (Q.S. 3:154).